

## SINTUWU CULTURE PRESERVATION IN TINDOLI VILLAGE SOUTHEAST PAMONA DISTRICT POSO DISTRICT

Ni Made Bertiyana Sutamu<sup>1</sup>  
Imran<sup>2</sup>

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD Email : nimadesutamu@gmail.com  
Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: sahaliaimran@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this study (1) to identify the values contained in the Sintuwu culture in Tindoli Village. (2) To describe the efforts made by the Tindoli Village Community in preserving the Sintuwu culture. The research method used is descriptive qualitative. The subject of this research is the people of Tindoli Village. The informants were 6 people consisting of 1 village official, 1 traditional leader, 1 religious leader, and 3 community members. Collecting data using observation, interviews and documentation. Data analysis used 3 stages, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study (1) The sintuwu culture in Tindoli Village has existed in ancient times, filled with various social activities that aim to help others for the good and welfare, both in terms of material and energy, and has good values for the survival of the community. Sintuwu culture has the value of solidarity, the value of unity, the value of courtesy, the value of tolerance, and the value of democracy. (2) Efforts to preserve the Sintuwu culture, namely through culture experience, the community is directly involved in the implementation of the Sintuwu culture either with material or labor in party activities, mourning, community service, building houses or in daily work, and starting to involve the younger generation in the implementation of culture. sintuwu. Then through culture knowledge, both the government and traditional institutions convey the importance of sintuwu culture to the community through community activities and also in meetings held with the people of Tindoli Village.*

**Keywords:** Preservation, Sintuwu Culture, Society

### I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Tadulako

<sup>2</sup> Pembimbing

kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam” (Kusumohamidjojo, 2000 :45)<sup>3</sup>”. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari suku bangsa yang memiliki berbagai kebudayaa tersendiri yang relatif berbeda dengan suku bangsa lainnya. Masing-masing memiliki corak kebudayaan tersendiri. Perbedaan kebudayaan itulah yang membuat bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan daerahnya.

Budaya lokal merupakan bagian dari warisan leluhur yang bisa lenyap disamping itu, kebudayaan tumbuh dengan dilestarikan. Budaya lokal sangat membutuhkan para generasi muda untuk pelestariannya. Karena pelestariannya sangat dipengaruhi oleh fungsi budaya tersebut, baik ekonomi, kebudayaan dan moral. Budaya lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di daerah atau desa banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai budaya lokal sering kali diabaikan , karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari budaya lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa (Priyatna, M 2017:2)<sup>4</sup>.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Desa Tindoli juga memiliki budaya lokal yaitu *sintuwu*. *Sintuwu* berasal dari bahasa Pamona yang disebut dengan istilah *mesale* (gotong royong) yang dilakukan oleh *Tau Piamo* (orang tua dulu/nenek moyang).

---

<sup>3</sup> Kusumohamidjojo, B. (2002). *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problem Matik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : Grasindo

<sup>4</sup> Priyatna, M. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. *Edukasi Islami*, 5 (10)

Budaya *sintuwu* sebagai salah satu kebudayaan Suku Pamona, pelaksanaan budaya *sintuwu* merupakan upaya dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan suku Pamona serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Perlu kita ketahui bahwa keberadaan budaya *sintuwu*, saat ini mulai terancam punah karena beberapa daerah atau desa yang sudah mulai jarang melaksanakan budaya tersebut, ini dikarenakan pengaruh perkembangan modernisasi yang semakin deras. Hal tersebut dapat dilihat pada kecenderungan para generasi muda sekarang mulai tidak mengetahui keberadaan budaya *sintuwu*. Oleh karena itu, untuk mengatasi agar keberadaan budaya *sintuwu* tetap terjaga dengan baik, maka pemerintah maupun masyarakat perlu melakukan upaya-upaya dalam melestarikan budaya *sintuwu* di Desa Tindoli.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang “Pelestarian Budaya *Sintuwu* Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso”.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang perilaku masyarakat Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. Lexy J. Moleong (2000:3)<sup>5</sup> mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

---

<sup>5</sup> Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakary

Lebih lanjut Lexy Moleong (2000:66)<sup>6</sup> mengemukakan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap objek yang sudah diteliti. Data yang mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan waktu satu bulan dimulai pada awal Januari 2021 sampai dengan akhir Januari 2021.

Adapun alasan peneliti memilih Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara yaitu didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Desa Tindoli mayoritas suku Pamona secara aktif melaksanakan budaya *sintuwu* di bandingkan desa-desa yang ada disekitarnya yang sudah mulai jarang melaksanakan budaya *sintuwu*.

## **3. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Tindoli. Adapun informan berjumlah 6 (enam) orang yang terdiri dari 1 (satu) aparat desa, 1 (satu) tokoh adat, 1 (satu) tokoh agama, dan 3 (tiga) orang masyarakat.

## **4. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya.

---

<sup>6</sup> Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakary

## 5. Teknik dan Alat Perolehan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992)<sup>7</sup>

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Wujud Nilai Budaya Sintuwu Di Desa Tindoli

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, penulis dapat menguraikan dan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan budaya *sintuwu* yang terdapat pada masyarakat Desa Tindoli. *Sintuwu* telah ada sejak zaman dahulu yang tidak diketahui pasti kapan pertama kali budaya ini dilaksanakan di Desa Tindoli. Dalam pelaksanaannya masyarakat merasakan banyak manfaat dari budaya *sintuwu* karena masyarakat tidak bisa hidup sendiri-sendiri, dengan adanya kebersamaan masyarakat yang kesulitan menjadi tertolong. Tradisi *sintuwu* sangat melekat pada masyarakat Desa Tindoli karena telah dilakukan secara turun temurun dan masih tetap dipertahankan, budaya ini muncul dan berkembang dikalangan masyarakat Desa Tindoli karena masyarakat setempat menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan tingginya keterikatan sosial masyarakat. Masyarakat Desa Tindoli sangat antusias dalam melaksanakan *sintuwu*, hal ini dapat kita lihat ketika ada pesta atau duka di Desa Tindoli, dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* terkandung nilai-nilai budaya yaitu

##### a. Nilai Solidaritas

Nilai ini terimplementasi dalam sikap hidup saling menghidupi satu dengan yang lainnya demi kelangsungan hidup bersama, saling peduli terutama didalam menciptakan kesempatan untuk hidup (*tuwu mombepatuwu*). Dalam pelaksanaan

---

<sup>7</sup> Miles dan Huberman, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : U.I Press

*sintuwu* masyarakat Desa Tindoli telah menerapkannya sejak jaman dahulu, pada saat nenek moyang melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat saling memberdayakan dan saling peduli terutama dalam hal pekerjaan. Kehidupan masyarakat Desa Tindoli yang saling peduli terhadap sesama bukan hanya terlihat pada saat melakukan pekerjaan di rumah, di sawah, ataupun di kebun, tetapi juga dalam hal memenuhi kebutuhan hidup.

b. Nilai Persatuan

Nilai ini terimplementasi dalam prinsip hidup saling menopang (*tuwu siwagi*) Wujud nilai budaya *sintuwu* bukan hanya terdapat pada nilai solidaritas tetapi juga menghasilkan nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat Desa Tindoli, hidup saling menopang dapat kita lihat dari cara masyarakat menghadapi suatu peristiwa kehidupan baik suka maupun duka. Dalam budaya *sintuwu* hal ini sebagai bentuk rasa kebersamaan dan persatuan yang kuat dalam menghadapi badai hidup yang di alami sesama kita yang datang silih berganti. Begitupun pada saat kita menghadapi peristiwa sukacita seperti pesta pernikahan hal serupa juga kita lakukan untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan persatuan.

c. Nilai Sopan Santun

Nilai ini terimplementasi dalam prinsip hidup saling menghargai dan menghormati (*tuwu mombetubunaka*). Setiap kebudayaan tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat dijunjung tinggi serta dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Tindoli memiliki berbagai tradisi yang telah berlangsung sejak lama salah satu diantaranya adalah budaya *sintuwu*, tradisi ini memiliki nilai sopan santun yang masih nampak ditengah-tengah masyarakat.

d. Nilai Toleransi

Nilai ini terimplementasi dalam prinsip hidup saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam keanekaragaman etnis, budaya, dan keyakinan (*tuwu simpande raya*). Dalam melaksanakan budaya *sintuwu* masyarakat Desa Tindoli

memiliki latar belakang suku yang berbeda walaupun di dominasi oleh suku Pamona, tetapi pelaksanaan *sintuwu* sebagai budaya orang Pamona seluruh masyarakat dapat terlibat.

e. Nilai Demokrasi

Nilai ini terimplementasi dalam prinsip hidup bersatu hati dan pikiran untuk memperoleh suatu kesepakatan dalam mencapai tujuan bersama (*tuwu sintuwu raya*). Dalam melaksanakan budaya *sintuwu* pada saat kegiatan pesta biasanya akan ada musyawarah terlebih dahulu dalam keluarga tuan pesta agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar apalagi kegiatannya direncanakan dari jauh-jauh hari.

**2. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya *Sintuwu* di Desa Tindoli.**

Upaya pelestarian budaya *sintuwu* tentunya harus ada peran dari pemerintah Desa, lembaga adat dan seluruh masyarakat yang ada di Desa Tindoli agar budaya *sintuwu* tidak akan luntur walaupun perkembangan zaman sangat pesat saat ini.. Pemerintah Desa memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal yang ada di setiap desa tersebut, khususnya Desa Tindoli dengan berbagai cara, baik dalam membuat suatu peraturan Desa yang berkaitan dengan budaya ataupun menyampaikan himbauan kepada semua kalangan masyarakat agar dapat mengetahui dan melaksanakan setiap budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai positif bagi masyarakat khususnya budaya *sintuwu*. Bukan hanya pemerintah desa berperan penting dalam melakukan pelestarian budaya *sintuwu* tetapi lembaga adat juga memiliki peran yang sangat penting karena lembaga adat merupakan tokoh panutan bagi setiap masyarakat. Hal ini di benarkan oleh pemerintah Desa setempat bahwa pelestarian budaya *sintuwu* hingga saat ini masih berupa nasihat-nasihat, penyampaian-penyampaian dan juga melalui sambutan-sambutan apabila mengikuti acara-acara atau kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga pada kesempatan-kesempatan tertentu ketika bertemu dengan masyarakat umum. Pelestarian budaya *sintuwu* yang paling penting dilakukan adalah perlunya kerjasama antar pemerintah

desa, lembaga adat, dan seluruh masyarakat secara turun-temurun, dalam perkembangan zaman saat ini dengan mudahnya menerima budaya luar yang bisa merusak dan melunturkan nilai-nilai budaya yang telah dibangun oleh leluhur terdahulu, agar budaya ini tidak tergerus maka dari itu hal yang harus dilakukan adalah dengan cara menanamkan sejak dini nilai-nilai budaya *sintuwu* pada generasi penerus agar kedepan mereka bisa mengerti arti dan manfaat dari rasa kebersamaan, tolong-menolong, kepedulian, dan saling menopang.

**a. Wujud Nilai Budaya Sintuwu Pada Masyarakat Desa Tindoli**

Wujud kebudayaan yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat dikaitkan dengan budaya *sintuwu* yaitu ada pada wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma (sistem nilai) dan wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat (sistem sosial).

Masyarakat Desa Tindoli merupakan mayoritas Suku Pamona yang berdialek menggunakan bahasa bare'e, Suku Pamona yang ada di Desa Tindoli memiliki hubungan antara warga atau kelompok sosial yang masih terpelihara dengan baik sampai saat ini, sesuai dengan kehidupan tradisional pedesaan. Hal ini nampak pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Hubungan baik itu bukan hanya dilakukan oleh Suku Pamona saja tetapi dilakukan bersama oleh lapisan masyarakat yang memiliki perbedaan suku untuk saling membantu dan saling menolong antara warga masyarakat.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa budaya dijadikan sebagai pegangan tertinggi untuk dilakukan seseorang dalam bertindak karena dianggap memiliki nilai-nilai yang baik, dalam hal ini budaya *sintuwu* yang ada pada masyarakat Desa Tindoli telah dijadikan sebagai dasar atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat karena memiliki nilai-nilai yang baik, diantaranya nilai solidaritas, nilai persatuan, nilai sopan santun, nilai toleransi, dan nilai demokrasi.

1) Nilai Solidaritas

Teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984:3)<sup>8</sup> mengemukakan bahwa sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Dalam kaitannya dengan budaya *sintuwu* bahwa budaya tersebut sangat bernilai dalam hidup karena memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya yang mengalami musibah duka, yang berkekurangan atau kesusahan. Nilai solidaritas yang terkandung dalam budaya *sintuwu* hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Milita dkk,(2020)<sup>9</sup>. Penelitian ini mengkaji tentang “Sistem nilai budaya dalam tradisi kasesenan di suku tounsawang minahasa”. Dalam penelitian ini di temukan bahwa budaya tradisi kasesenan mampu melahirkan nilai-nilai seperti rasa saling menerima, memupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat, solidaritas, persaudaraan, saling berbagi, perekat loyalitas, mapalus, kesetiaan pada tradisi leluhur, dan pelestarian budaya. Nilai solidaritas dilihat dalam pelaksanaan tradisi kasesenan lewat kehadiran , membawa makanan, duduk dan makan bersama merupakan bagian dari rasa solidaritas masyarakat suku tounsawang. Tidak ada undangan tertulis ataupun lisan, keikutsertaan masyarakat karena rasa solidaritas itu sendiri.

## 2) Nilai Persatuan

Masyarakat Desa Tindoli ketika salah satu dari masyarakat meninggal dunia, maka dengan sadar setiap anggota masyarakat akan membantu proses pemakaman sejak awal, pertolongan akan langsung datang tanpa intruksi atau perintah dari seorang pemandu, masyarakat akan sadar dengan kesedihan atas musibah yang dirasakan oleh keluarga yang mengalami. Melalui pertolongan membantu membuat tenda duka, membuat peti, memakamkan mayat, hingga melakukan penghiburan. Masyarakat saling menopang keluarga yang sedang dalam suasana berkabung untuk

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

<sup>9</sup> Militia Kristi Walangitan, Rama Tulus Pilakoannu, David Samiyono. (2020). *Sistem Nilai Budaya Dalam Tradisi Kasesenan Di Suku Tounsawang Minahasa*. Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya, 6(1)

kuat dan tetap tegar menjalani kehidupan walaupun telah kehilangan sanak saudara yang kita kasihi.

Proses saling menopang tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat adat yang sangat erat dan kuat dalam persatuan dan kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai persatuan dalam prinsip hidup saling menopang akan terus berjalan dengan baik. Nilai Persatuan yang terkandung dalam budaya sintuwu relevan dengan penelitian dilakukan oleh Sri Utami Ningrum,(2018)<sup>10</sup>. Penelitian ini mengkaji tentang “Implementasi nilai persatuan dalam Pancasila pada tradisi punden ”.Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengutamakan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, dan mengembangkan persatuan berdasarkan bhineka tunggal ika yaitu melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan halaman tempat acara tradisi dilangsungkan. Tindakan saling menolong dan bekerjasama yang mencerminkan masyarakat desa tambakboyo bangga terhadap tradisi yang dimiliki, dan masyarakat mampu mengembangkan persatuan berdasarkan bhineka tunggal ika melalui tradisi punden.

### 3) Nilai Sopan Santun

Dalam kehidupan masyarakat nilai sopan santun (*metubunaka*) di anggap sangat penting, sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan juga bertutur kata, hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Daroeso (1986:20)<sup>11</sup> nilai diartikan sebagai suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkahlaku seseorang. *Metubunaka* menjadi dasar masyarakat menjalin hubungan yang baik karena mengedepankan sopan santun dan tata krama sehingga di antara masyarakat saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa melihat

<sup>10</sup> Sri Utami Ningrum. 2018. *Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Punden*. Skripsi Pada Program Studi PPKn, Jurusan P.IPS FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta : Di Publikasikan

<sup>11</sup> Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang : Aneka Ilmu

status sosial, jabatan, tua ataupun muda, rasa *metubunaka* menjadikan hubungan satu sama lain menjadi begitu akrab dan hangat diantara masyarakat. Nilai sopan santun yang terkandung dalam budaya *sintuwu* relevan dengan penelitian dilakukan oleh Syarif Firmansyah,(2017)<sup>12</sup>. Penelitian ini mengkaji tentang “Upaya melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban”. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak desa seneban kecamatan sejiran kabupaten kapuas hulu tercermin dalam bentuk sikap yaitu : (1) kebersamaan, (2) kesetiakawanan, (3) rela berkorban untuk kepentingan bersama, (4) penghargaan terhadap warisan leluhur, (5) kerohanian atau keagamaan,

#### 4. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat di Desa Tindoli baik masyarakat asli Desa Tindoli maupun masyarakat pendatang hidup dengan penuh toleransi, tidak saling membedakan antar suku yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada pemaksaan atau pun kewajiban untuk harus mengikuti setiap budaya-budaya suku Pamona yang ada di Desa Tindoli, tetapi dengan antusias masyarakat pendatang justru mau dan ingin melibatkan diri dalam setiap kegiatan-kegiatan budaya *sintuwu* yaang ada di Desa Tindoli. Saling menerima perbedaan itulah yang membuat masyarakat dapat hidup dengan rukun dan damai. Nilai Toleransi yang terkandung dalam budaya *sintuwu* hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwa,(2019)<sup>13</sup>. Penelitian ini mengkaji tentang “Pelestarian tradisi ritual adat kayori suku pendau di desa tovia tambu kecamatan balaesang kabupaten donggala”. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi kayori yaitu nilai religius, keindahan, kesenian, kebersamaan, musyawarah, toleransi, solidaritas, dan kekeluargaan. Nilai Toleransi dilihat dari komunitas suku pendau mayoritas agama

<sup>12</sup> Syarif Firmansyah. 2017. *Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban*. IKIP PGRI Pontianak

<sup>13</sup> Marwa. 2019. *Pelestarian Tradisi Ritual Adat Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Skripsi Pada Program Studi PPKn, Jurusan P.IPS FKIP UNTAD Palu : Tidak Diterbitkan

kristen tetapi dari agama islam terdapat beberapa turunan dari komunitas suku pendau. Untuk membahas adat, mereka bersama-sama dalam musyawarah tersebut tidak saling membeda-bedakan antara agama yang satu dan yang lain.

#### 4) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi yang nampak dalam budaya *sintuwu* yaitu adanya musyawarah yang dilakukan dalam menghadapi pesta pernikahan untuk kelancaran acara pesta ataupun dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan dan kemajuan Desa. Hal itu diawali dengan menyatukan pendapat atau ide-ide untuk disepakati bersama demi tercapainya tujuan bersama. Antusias masyarakat yang menyumbangkan pemikiran-pemikiran atau ide-ide untuk kebaikan bersama merupakan wujud budaya *sintuwu* dalam menghadapi suatu peristiwa atau kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat. Nilai Demokrasi yang terkandung dalam budaya *sintuwu* hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwa,(2019)<sup>14</sup>. Penelitian ini mengkaji tentang “Pelestarian tradisi ritual adat kayori suku pendau di desa tovia tambu kecamatan balaesang kabupaten donggala”. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ritual adat kayori di desa tovia tambu kecamatan balaesang. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi kayori yaitu nilai religius, keindahan, kesenian, kebersamaan, musyawarah, toleransi, solidaritas, dan kekeluargaan. Nilai Demokrasi terlihat dari komunitas suku pendau sebelum pelaksanaan adat kayori, lembaga adat suku pendau bersama-sama dalam membicarakan persiapan dan tahapan yang akan dilalui yaitu melalui musyawarah. Adapun kendala-kendala ataupun perbedaan pendapat diselesaikan secara musyawarah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan agar pelaksanaan ritual adat

---

<sup>14</sup> Marwa. 2019. *Pelestarian Tradisi Ritual Adat Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Skripsi Pada Program Studi PPKn, Jurusan P.IPS FKIP UNTAD Palu : Tidak Diterbitkan

kayori itu berjalan dengan lancar tanpa adanya kekurangan bahan atau alat yang digunakan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *sintuwu* memiliki keterikatan antara satu dengan yang lainnya. Pelaksanaannya budaya *sintuwu* terlaksana atas kepedulian serta panggilan hati untuk saling tolong-menolong, kedatangan masyarakat tersebut didasari rasa kepedulian dan kebersamaan yang tinggi.

#### **b. Upaya Masyarakat Desa Tindoli Untuk Melestarikan Budaya Sintuwu**

Adapun upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya *sintuwu* di Desa Tindoli dikaitkan dengan teori yang di kemukakan oleh Susandi,A.,& Ipmawati,N (2016:6)<sup>15</sup> dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu :

##### 1. *Culture experince*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara turun langsung ke dalam sebuah pengalaman cultural. Dalam hal ini masyarakat Desa Tindoli masih aktif melaksanakan budaya *sintuwu* dan terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* baik dalam hal materi maupun tenaga dalam kegiatan pesta, duka, kerja bakti, membangun rumah, maupun dalam pekerjaan sehari-hari dan juga mulai melibatkan generasi-generasi muda dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* hal ini sebagai bentuk mengenalkan budaya *sintuwu* kepada generasi-generasi muda agar mereka tahu akan keberadaan budaya *sintuwu* di Desa Tindoli yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berjemaat, berbangsa dan bernegara. Adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam melaksanakan *sintuwu* yang membuat budaya *sintuwu* tetap lestari hingga pada saat ini.

##### 2. *Culture knowledge*

---

<sup>15</sup> Susandi, A., & Ipmawati, N. (2016). *Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Menghadap MEA. FKIP e-PROCEEDING*, 1-7

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah bentuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. Hal ini nampak pada upaya baik pemerintah maupun lembaga adat dalam menyampaikan tentang pentingnya budaya *sintuwu* melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga dalam pertemuan-pertemuan yang di adakan dengan masyarakat Desa Tindoli. Pemerintah menyampaikan kepada masyarakat untuk sejak dini menanamkan nilai-nilai budaya *sintuwu* kepada generasi-generasi penerus, khususnya dalam lingkungan keluarga. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga adat tentunya harus di dukung oleh masyarakat dengan cara melaksanakan dan menerapkan hal yang di sampaikan untuk di teruskan kedalam lingkungan keluarga agar setiap masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak tahu akan keberadaan budaya *sintuwu* serta menerapkan nilai-nilai budaya *sintuwu* sejak dini dalam kehidupan sehari-hari, agar keberadaan budaya *sintuwu* tetap terjaga dan dilestarikan serta nilai-nilai yang ada dalam budaya *sintuwu* tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Pelestarian budaya *sintuwu* hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparno,(2018)<sup>16</sup>. Penelitian ini mengkaji tentang “Mempertahankan eksistensi budaya lokal nusantara ditengah arus globalisasi melalui pelestarian tradisi gawai dayak sintang”. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gagasan agar para generasi muda khususnya dapat berperan aktif dalam upaya melestarikan dan menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal Suku Dayak di Sintang. Hasil penelitian ditemukan beberapa hal, antara lain sebagai berikut: (1) melakukan koordinasi

---

<sup>16</sup> Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronica Yosi. (2018). *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*. Jurnal PEKAN, 3 (1)

dengan pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan dalam bentuk himbauan agar tradisi gawai dayak dapat dilaksanakan oleh semua daerah yang merupakan basis masyarakat adat suku dayak setiap tahun; (2) mengikutsertakan setiap elemen masyarakat sebagai panitia atau bagian dari pelaksana kegiatan gawai dayak; (3) memberikan masukan bagi sekolah agar dapat menjadikan tradisi gawai dayak sebagai salah satu materi wajib pada kurikulum muatan lokal di sekolah diharapkan mampu untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal nusantara di tengah arus globalisasi dalam pelestarian tradisi gawai dayak yang terdapat di wilayah sintang.

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

###### 1. Nilai-Nilai Budaya Sintuwu

Budaya *sintuwu* di Desa Tindoli telah ada pada zaman dahulu dan tetap dipertahankan sampai saat ini, memiliki nilai-nilai yang baik bagi kelangsungan hidup masyarakat. Sarat dengan berbagai aktivitas sosial yang bertujuan untuk membantu sesama demi kebaikan dan kesejahteraan, baik dalam hal materi maupun tenaga. *Sintuwu* mengandung makna kesediaan untuk berbagi kehidupan dengan orang lain demi kehidupan itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *sintuwu* diantaranya nilai solidaritas, nilai persatuan, nilai sopan santun, nilai toleransi, dan nilai demokrasi.

###### 2. Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya *sintuwu* di Desa Tindoli yaitu dengan cara :

- a. *Culture experince* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara turun langsung ke dalam sebuah pengalaman cultural. Dalam hal ini masyarakat Desa Tindoli masih aktif melaksanakan budaya *sintuwu* dan terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya *sintuwu* baik dalam hal materi maupun tenaga dalam

kegiatan pesta, duka, kerja bakti, membangun rumah, maupun dalam pekerjaan sehari-hari.

- b. *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Hal ini nampak pada upaya baik pemerintah maupun lembaga adat dalam menyampaikan tentang pentingnya budaya *sintuwu* melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga dalam pertemuan-pertemuan yang di adakan dengan masyarakat Desa Tindoli.

#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang diajukan yaitu :

1. Sebagai bagian dari keberagaman suku bangsa, kita dapat melaksanakan, memelihara, dan melestarikan budaya lokal setempat dalam menjunjung tinggi nilai pancasila
2. Pemerintah, lembaga adat serta seluruh masyarakat harus berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada agar tetap menjadi suatu identitas budaya lokal yang membanggakan.
3. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan maka memerlukan pengkajian yang lebih mendalam lagi, untuk itu bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian kiranya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan bahan informasi dalam melakukan penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang : Aneka Ilmu
- Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

- Kusumohamidjojo, B. (2002). *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problem Matik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta : Grasindo
- Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakary
- Marwa. 2019. *Pelestarian Tradisi Ritual Adat Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Skripsi Pada Program Studi PPKn, Jurusan P.IPS FKIP UNTAD Palu : Tidak Diterbitkan
- Miles dan Huberman, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : U.I Press
- Militia Kristi Walangitan, Rama Tulus Pilakoannu, David Samiyono. (2020). *Sistem Nilai Budaya Dalam Tradisi Kasesenan Di Suku Tounsawang Minahasa*. Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya, 6(1)
- Priyatma, M. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Edukasi Islami, 5 (10)
- Rohani fety Novianty. (2018). *Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. IKIP PGRI Pontianak
- Sri Utami Ningrum. 2018. *Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Punden*. Skripsi Pada Program Studi PPKn, Jurusan P.IPS FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta : Di Publikasikan
- Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronica Yosi. (2018). *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*. Jurnal PEKAN, 3 (1)
- Susandi, A., & Ipmawati, N. (2016). *Pengimplementasian Pendidikan Karakter Terhadap Budaya Daerah Untuk Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Menghadap MEA*. FKIP e-PROCEEDING, 1-7
- Syarif Firmansyah. 2017. *Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban*. IKIP PGRI Pontianak